

**SENSE OF BELONGING BANSER : STUDI ATAS KONSEPSI BELA NEGARA
PENDIDIKAN ISLAM DI SATKORYON BANSER PASIRIAN**

Muhammad Hendra Firmansyah
STIS Miftahul Ulum Lumajang
hendrafirmansyah417@gmail.com

DOI :		
Received: April 2022	Accepted: Mei 2022	Published: Juni 2022

Abstract The results of the research on the strategy of developing a quality culture to create a superior school at SMPN 1 Sukodono Lumajang are: 1. The reality of developing a quality culture: a. The reality of the developed quality cultural values are the values of discipline, the values of communication, the values of cooperation, the values of work commitment, the values of openness, the social values, and the values of struggle. b. Clean and healthy school environment culture, c. religious culture, and d. achievement culture. 2. The strategy used by the principal is to form a. policy, b. socialization, c. exemplary, and d. evaluation. 3. The impact on schools is effective (superior).

Sense of belonging Banser: a study of the conception of defending the country, it can be concluded that there are two types of understanding attitudes, namely the attitude of Sense of belonging and the attitude of defending the country. Sense of belonging attitude exists because of the awareness of individuals in a group.

The attitude of Sense of belonging and the attitude of defending the country both have their own perceptions, with special agendas such as the big agenda of routines every year, routine activities every month, commemoration of Islamic holidays, and others. There is a relationship between Sense of belonging and defending the country, that understanding related to defending the country requires a Sense of belonging.

So that all members can immediately respond to this understanding, and then proceed to an understanding of defending the country through the existence of the banser itself under the auspices of Nahdlatul Ulama', so that there is a follow-up to that understanding. The sense of belonging is very meaningful for Banser members, because most of the NU Banser members use the sense of belonging in defending the country as a reference in the NU Banser movement, discipline, implementation, sincerity and so on.

From here, the sense of belonging of Banser members began to increase, even now this NU Banser has penetrated overseas under the name of the Nahdlatul Ulama Special Branch Manager (PCINU). In addition, the application of Sense of belonging is not only in organizations such as banser, but a group, be it a community, friendship or association, must have a Sense of belonging in it.

Keywords: Sense of belonging, Study on the concept of defending the country

Keywords: Strategy, Quality culture development, Excellent school

Abstrak

Adapun hasil penelitian strategi pengembangan budaya mutu untuk mewujudkan sekolah unggul di SMPN 1 Sukodono Lumajang yaitu: 1. Realitas pengembangan budaya mutu: a. Realitas nilai-nilai budaya mutu yang dikembangkan yaitu nilai-nilai kedisiplinan, nilai-nilai komunikasi, nilai-nilai kerjasama, nilai-nilai komitmen kerja, nilai-nilai keterbukaan, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai perjuangan. b. Budaya lingkungan sekolah bersih dan sehat, c. budaya agamis, dan d. budaya prestasi. 2. Strategi yang digunakan oleh kepala sekolah yaitu membentuk a. kebijakan, b. sosialisasi, c. keteladanan, dan d. evaluasi. 3. Adapun dampak terhadap sekolah efektif (unggul).

Sense of belonging banser : studi atas konsepsi bela negara maka dapat diambil kesimpulan ada dua jenis pemahaman sikap yaitu sikap *Sense of belonging* dan sikap bela negara. Sikap *Sense of belonging* ada karena kesadaran dari individu pada sebuah kelompok.

Sikap *Sense of belonging* maupun sikap bela negara keduanya memiliki sisi persepsi masing-masing, dengan adanya agenda-agenda khusus seperti agenda besar rutinitas setiap tahun, kegiatan-kegiatan rutin setiap bulan, peringatan hari besar islam, dan lain-lain. Ada hubungan antara *Sense of belonging* dan bela negara, bahwa pemahaman terkait bela negara dibutuhkan *Sense of belonging*.

Sehingga semua anggota dapat langsung merespon pemahaman tersebut, dan kemudian dilanjutkan ke dalam pemahaman tentang bela negara melalui eksistensi banser sendiri yang dibawah naungan Nahdlatul Ulama', Sehingga ada tindak lanjut dari pemahaman tersebut. *Sense of belonging* sangat berarti bagi anggota banser, karena kebanyakan dari anggota banser NU memanfaatkan *Sense of belonging* dalam membela negara sebagai acuan dalam gerakan Banser NU, kedisiplinan, implementasi, keikhlasan dan sebagainya.

Dari sinilah maka *Sense of belonging* anggota banser mulai bertambah, bahkan kini banser NU ini sudah merambah ke kancah luar negeri dengan nama Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama' (PCINU). Selain itu penerapan *Sense of belonging* bukan hanya pada organisasi seperti banser, Melainkan suatu kelompok baik itu komunitas, pertemanan dan perkumpulan pasti ada *Sense of belonging* di dalamnya.

Kata Kunci: *Sense of belonging*, Studi atas konsepsi bela negara

Pendahuluan

Banser (Barisan Ansor Serbaguna) merupakan perangkat pemuda dalam organisasi Gerakan Pemuda (GP) Ansor. GP Ansor adalah badan otonom dalam organisasi Nahdlatul Ulama' (NU).¹ Pada awalnya pembentukan Banser didasarkan pada kepentingan-kepentingan GP Ansor maupun NU secara lebih umum. Banser berdiri pada tahun 1962 dengan mengemban tugas utama memberikan keamanan kepada ulama dan atas kegiatan yang dilakukan oleh organisasi masyarakat (ORMAS) Nahdlatul Ulama (NU). Dalam perkembangannya Banser melakukan pengamanan lingkungan sesuai dengan level masing-masing. Disisi lain Banser melakukan bela negara, manakala negara dalam situasi dan kondisi yang berbahaya. Banser memiliki pola hubungan instruktif dan koordinatif dan konsultif baik secara vertikal maupun horizontal di seluruh satuan koordinasi melalui pimpinan GP Ansor.

Disaat masa reformasi GP Ansor menghadapi berbagai macam tantangan yang berat. Pada situasi eksternal yang begitu dinamis, bahkan pada era globalisasi seperti saat ini di GP Ansor, khususnya Banser harus mengikuti perkembangan zaman.² Di antaranya isu tentang terorismeyang saat ini sedang marak berkembang dikalangan masyarakat Indonesia. Ditambah lagi keadaan wilayah Indonesia yang berpotensi munculnya berbagai bentuk bencana alam, maka tugas dan fungsi Banser menjadi berkembang.

Kecenderungan historis yang sangat menonjola di era modern adalah

¹ M Ulum. Tradisi Dakwah Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia. Al Iman: *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2017 - ejournal.kopertais4.or.id

² Sabat Banuaji, Dra. Wiwik Widayati, Dra. Puji Astuti, M. Si. Peran Gerakan Pemuda Ansor dalam Penguatan Civil Society di Kabupaten Jepara.

perubahan akibat arus globalisasi. Globalisasi diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal, masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung di semua aspek kehidupan baik politik, ekonomi, maupun kultural. Cakupan ketergantungan ini benar-benar menglobal.³ Banser sebagai kekuatan kaum muda NU turut andil siaga dalam menghadapi berbagai situasi perkembangan zaman, di antaranya menyiapkan beberapa kadernya untuk mengatasi berbagai persoalan yang ada di masyarakat Indonesia.

Pengurus pusat GP Ansor membentuk satuan seperti Banser tagana (tanggap bencana), Banser anti teror 99 yang ditugaskan untuk membantu kepolisian dalam menangani permasalahan terorisme pada kelompok-kelompok masyarakat. Selain itu pengurus pusat GP Ansor juga membentuk Banser lalu lintas (balantas) yang bertugas untuk membantu permasalahan lalu lintas baik internal kegiatan NU atau kegiatan eksternal NU.

GP Ansor hingga saat ini telah berkembang sedemikian rupa menjadi organisasi islam kemasyarakatan pemuda di Indonesia yang memiliki watak kepemudaan, kerakyatan, keislaman, dan kebangsaan. GP Ansor hingga saat ini telah memiliki 433 cabang diseluruh Indonesia tingkat kabupaten dan kota dibawah koordinasi 32 pengurus pengurus wilayah tingkat provinsi hingga ke tingkat desa. Sebagaimana perkembangannya di wilayah lain di Indonesia, Banser juga berdiri di Kabupaten Lumajang setelah terbentuknya GP Ansor. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan yang diselenggarakan antara GP Ansor dan Banser yang berbeda. Di Kabupaten Lumajang sudah lahir banyak kader dari berbagai kecamatan dan desa. Hal ini terbukti dari struktur kepengurusan Banser mulai dari pengurus cabang ditingkat kabupaten, pimpinan anak cabang ditingkat kecamatan, dan satuan koordinator kelompok di tingkat desa.

Di Kabupaten Lumajang GP Ansor membentuk Banser sebagai kader inti yang menjadi bagian integral NU. Banser kini tidak hanya bertugas mengamankan situasi dan kondisi kegiatan keagamaan, akan tetapi Banser melebarkan sayapnya dengan membantu berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan di seluruh wilayah Lumajang.

Hal tersebut dibuktikan dengan keikutsertaan para kader Banser khususnya satuan Banser lalu lintas (balantas) dalam menjaga, mengatur, dan mengamankan, termasuk mengamankan perayaan natal di gereja yang terbesar di seluruh wilayah Lumajang. Selain itu, ketika terjadi bencana alam erupsi gunung semeru di Lumajang, pasukan Banser juga turut andil dalam membantu menyelesaikan persoalan yang sedang diderita masyarakat sekitar erupsi, khususnya kepada masyarakat yang mengungsi di Lumajang.

Melihat sepak terjang dan kontribusi Banser seperti yang telah penulis uraikan diatas, kajian terhadap sikap *sense of belonging* banser merupakan permasalahan yang menarik untuk diteliti. Hal tersebut dikarenakan sikap Banser yang mengabdikan kepada NU dan negara. Masyarakat demokratis sebagai suatu masyarakat di mana nilai-nilai atau prinsip-prinsip demokrasi dapat berjalan dengan baik di dalamnya.

Menurut Hagerty & Patusky pola *sense of belonging* merupakan rasa memiliki sebagai pengalaman keterlibatan pribadi dalam sistem atau lingkungan sehingga individu merasa dirinya menjadi bagian integral dari sistem atau lingkungan. Hagerty berpendapat bahwa *sense of belonging* terdiri dari tiga penyusunan utama yang menjadi dasar dari pembentukan *sense of belonging instrument* yaitu : *Valued involvement* (dihargai dan keterlibatan), *fit* (sesuai), dan *antecedent* (hadirnya rasa memiliki). Pada Satkoryon banser pasirian semua kader Banser memiliki integritas dan komitmen dalam mencintai organisasinya dan negara. Hal itu dibuktikan dengan kegiatan-kegiatannya yang nuansanya bersifat pengamanan, kenegaraan, dan

keagamaan dengan keterlibatan semua anggota. Selain itu, semua kader Banser Pasirian saling menghargai satu sama lain serta selalu terbuka dalam informasi kegiatan dengan melibatkan semua anggota.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam masalah *sense of belonging* kader Banser di kecamatan Pasirian. Penulis mencoba untuk melihat dan menggali lebih jauh lagi dikarenakan penelitian mengenai pola *sense of belonging* ini masih belum pernah dikaji oleh peneliti lain di kabupaten Lumajang. Selain itu, penulis merasa penelitian sangat unik untuk dikaji karena Banser kecamatan Pasirian diduga memiliki konsep sendiri untuk menginternalisasikan nilai-nilai dalam memperjuangkan Negara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pengecekan data triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu metode pembahasan yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Upaya ulama' dalam menanamkan rasa nasionalisme kepada kader

Menurut Osterman (2000) *sense of belonging* sendiri juga biasa disebut dengan berbagai macam istilah seperti *relatedness* (keterkaitan), *connectedness* (hubungan), *sense of community* (rasa kebersamaan), *classroom membership* (keanggotaan kelas), *support* (dukungan) dan *acceptance* (penerimaan).⁴

Hagerty & Patusky (1995) mendefinikan *sense of belonging* (rasa memiliki) sebagai pengalaman keterlibatan pribadi dalam sistem atau lingkungan sehingga individu merasa dirinya menjadi bagian integral dari sistem atau lingkungan.⁵

Shlomi (2010) mengemukakan bahwa perhatian terhadap konstruksi *sense of belonging* kembali pada dasar teori psikologis dan sosiologis mengenai kebutuhan manusia terhadap *belongingness*.⁶ *Sense of belonging* telah menjadi salah satu dari lima hierarki kebutuhan yang sangat penting, yang diciptakan Maslow. Menurut Maslow (Baumeister & Leary, 1995:497) kebutuhan *Sense of belonging* adalah perasaan diterima, dihormati, termasuk dan didukung oleh lingkungan.⁷ Sedangkan menurut Baumeister & Leary (1995:497) *Sense of belonging* didefinisikan sebagai dorongan yang dapat membentuk dan mempertahankan kuantitas hubungan interpersonal yang penting dan positif.⁸ Dari pengertian tersebut menyatakan bahwa *sense of belonging* adalah dorongan yang dimiliki oleh setiap orang untuk menjalin hubungan secara positif dengan orang lain dan mempertahankan hubungan tersebut dengan baik.

Dalam bernegara seseorang harus memiliki sikap yang mencerminkan kebanggaan kepada bangsa dan negaranya. Hal itu biasanya disebut dengan rasa

⁴ Osterman, Students' need for belonging in the school community. *Review of Education Research*, 70, 323-367, 2000.

⁵ Hagerty & Patusky, *Sense of belonging: a vital mental health concept*. *Archives of Psychiatric Nursing*, 6, 172-177, 1995.

⁶ Shlomi, The Relationship between childhood family instability, secure attachment, and the *sense of belonging* of young adults. Paper, Okanagan: University of British Columbia. 2010.

⁷ Baumeister & Leary, The need to belong: Desire for Interpersonal attachments as a fundamental human motivation, *Psychological Bulletin*, 117 (3), 1995.

⁸ Baumeister & Leary, The need to belong.

nasionalisme. Nasionalisme dapat diartikan sebagai kehendak seseorang untuk Bersatu baik dalam individu atau kelompok. Dalam zaman modern ini, nasionalisme merujuk kepada amalan politik dan ketentaraan yang berlandaskan nasionalisme secara etnik serta keagamaan, seperti yang dinyatakan di bawah. Para ilmuwan politik biasanya menumpukan penyelidikan mereka kepada nasionalisme yang ekstrem seperti naziisme, pengasingan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kader Banser Satkoryon Pasirian memiliki rasa dan kehendak untuk Bersatu dan percaya bahwa mereka termasuk bagian dari negara serta menyatakan sikap bangga menjadi suatu bangsa di negara Indonesia. Dengan beragam mengekspresikannya suatu individu dalam menunjukkan rasa nasionalisme.

Hal itu sesuai dengan teori yang dikatakan Moeliono (2005; 775-776). Menyatakan bahwa nasionalisme adalah faham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; makin menjiwai bangsa Indonesia, kesadaran keanggotaan di suatu negara yang secara potensial atau actual bersama-sama mencapai, mempertahankan, mengabdikan, identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.

Rasa nasionalisme tumbuh dan berkembang karena didikan dan lingkungan. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara di lapangan kader banser satkoryon pasirian memiliki rasa nasionalisme yang kuat karena didikan dan penanaman rasa nasionalisme oleh pengurus. Begitu pula lingkungan organisasi yang dibentuk oleh pengurus dengan dicerminkan rasa kebanggaan terhadap bangsa dan negaranya.

Hal itu juga sesuai dengan teori yang bersumber dari teori romantisme yaitu "identitas budaya", debat liberalisme yang menanggapi kebenaran politik adalah bersumber dari kehendak rakyat, atau gabungan kedua teori itu. Ikatan nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat saat pola pikirnya mulai merosot. Ikatan ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah atau kelompok tertentu dan tak beranjak dari situ. Saat itu, naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempatnya hidup dan menggantungkan diri.

Rasa nasionalisme yang tumbuh bisa melibatkan sekelompok orang yang dapat dijadikan panutan. Seperti halnya Satkoryon Pasirian yang melibatkan peran para ulama' di dalamnya karena notabene Banser adalah Banom dari Ansor dibawah naungan Nahdlatul Ulama'. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara di lapangan kader Banser Satkoryon Pasirian memiliki rasa nasionalisme yang kuat dikarenakan para pengurus melibatkan para Ulama' karena memang notabene Banser sendiri adalah Banom dari Ansor di bawah naungan NU yang di dalamnya terdapat para ulama' yang kharismatik.

Sesuai dengan teori yang ada bahwa dalam menginternalisasi sikap disiplin dan bela negara maka di bentuk melalui proses dan serangkaian kegiatan yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan atau ketertiban. maka dari itu, diperlukan seorang mentor, pelatih, atau orang yang dapat dijadikan panutan untuk menginternalisasi sikap disiplin dan bela negara.

Rasa nasionalisme yang tumbuh diperkenalkan melalui budaya, sejarah dan toleransi. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dilapangan kader Banser Satkoryon Pasirian memiliki rasa nasionalisme yang kuat karena para ulama' memperkenalkan keanekaragaman budaya, menyerukan untuk menggunakan produk-produk dalam negeri, memperkenalkan sejarah bangsa dan memberikan pemahaman untuk bertoleransi.

Sesuai dengan teori yang dikatakan bahwa dalam menanamkan rasa nasionalisme kepada seseorang perlu memperkenalkan keanekaragaman budaya,

menyerukan untuk menggunakan produk dalam negeri, memperkenalkan sejarah bangsa dan memberikan pemahaman untuk bertoleransi.

Berdasarkan temuan dilapangan telah sesuai dengan teori bahwa kader banser sarkoryon pasirian memiliki nasionalisme yang ditumbuhkan dan ditanamkan oleh pengurus melalui kegiatan dan lingkungan organisasi. selain itu, pengurus juga melibatkan peran ulama' kharismatik karena NU memiliki banyak ulama' didalamnya. Adapaun upaya ulama dalam menanamkan rasa nasionalisme dengan memperkenalkan keaneragaman budaya, menyerukan untuk menggunakan produk dalam negeri, memperkenalkan sejarah bangsa dan memberikan pemahaman untuk bertoleransi. Hasil temuan tersebut sudah sesuai dengan teori yang berlaku.

Pola sense of belonging anggota Banser Sarkoryon Pasirian Lumajang

Sense of belonging merupakan rasa kepemilikan yang dimiliki seseorang sehingga orang cenderung memiliki keyakinan yang melekat untuk menjadi bagian penting dari sesuatu yang lebih besar dari mereka sendiri. Sense of belonging juga merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa memiliki sesuatu, sehingga dengan perasaan memiliki itu akan sepenuhnya mencintai, menjaga, dan peduli dengan sesuatu tersebut. Begitu pula kader Banser di Sarkoryon Pasirian cenderung memiliki keyakinan yang melekat untuk menjadi bagian penting organisasi Banser di Sarkoryon Pasirian lebih penting dari diri mereka sendiri.

Sesuai dengan teori yang dikatakan Goodenaw (Ting, 2010) adalah rasa penerimaan, dihargai, merasa termasuk atau terlibat, dan mendapatkan dorongan dari orang lain dan lingkungannya, serta perasaan bahwa dirinya adalah "seorang" yang merupakan bagian yang penting dan berharga dalam aktivitas maupun kehidupan kelompok.⁹

Sense of belonging atau rasa memiliki juga menjadi motivasi dasar dalam sebuah kelompok. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara di Banser Sarkoryon Pasirian bahwa kader memiliki sense of belonging yang kuat dikarenakan sudah menjadi motivasi dasar bagi anggota Banser Sarkoryon Pasirian dan dalam membentuk hubungan sosial serta menghindari gangguan didalam suatu hubungan. Selain itu, kader Banser Sarkoryon Pasirian memiliki sense of belonging yang kuat karena bagi kader rasa kepemilikan termasuk kesetiaan terhadap organisasi. Oleh karena itu, kader selalu mengimplementasikan rasa kepemilikan melalui kegiatan kegiatan yang ada di Sarkoryon Pasirian.

Sesuai dengan teori Baumeister & Leary, (1995) Kebutuhan akan rasa memiliki atau sense of belonging telah lama dianggap sebagai motivasi dasar manusia dan merupakan kontrak yang penting untuk semua aspek psikologi. Kebutuhan tersebut berupa keinginan individu untuk membentuk hubungan sosial dan menghindari gangguan di dalam hubungan serta individu memiliki kebutuhan untuk menjalin interaksi positif dengan orang lain. Interaksi ini terkait kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.¹⁰

Sense of belonging juga memiliki aspek-aspek penerapan didalamnya yaitu dihargai dan keterlibatan, penyesuaian dengan lingkungan, dan hadirnya rasa memiliki. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dilapangan bahwa dalam penerapannya sense of belonging di Sarkoryon Banser Pasirian memiliki dasar dalam membentuk para kadernya diantaranya yaitu dihargai dan keterlibatan, penyesuaian dengan lingkungan dan hadirnya rasa memiliki.

Sesuai dengan teori Hagerty (Walz, 2008), sense of belonging atau rasa memiliki terdiri dari tiga penyusunan utama yang menjadi dasar dari pembentukan

⁹ Goodenaw (Ting, 2010)

¹⁰ Baumeister & Leary, the need to belong: desire for interpersonal....., 487-529, 1995.

SOBI (sense of belonging instrument) adalah valued inforement (dihargai dan keterlibatan), fit (sesuai) dan antccedent (hadirnya rasa memiliki).¹¹

Dalam realitasnya, kita dapat melihat dalam suatu organisasi bahwa ada beberapa anggotanya yg kurang kuat rasa kepemilikannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa ada beberapa anggota banser di Satkoryon Pasirian yang kurang begitu aktif. Hal itu terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi rasa kepemilikan kader faktor-faktor tersebut diantaranya kurang kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan organisasi, kurang penerimaan orang lain terhadap dirinya dalam organisasi, dan tidak dapat menemukan seseorang yang menjadi panutan terhadap organisasi.

Sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Faktor yang mempengaruhi Sense of belonging diantaranya pertama, Kurang Kemampuan Menyesuaikan Diri Ketidakmampuan penyesuaian diri merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mengubah diri sesuai dengan tuntutan lingkungan dimana ia hidup agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustasi dan konflik sehingga tercapainya keharmonisan pada diri sendiri serta lingkungannya. Kedua, Penerimaan Orang Sekitar terhadap Dirinya Penerimaan orang lain menjadikan dasar seseorang untuk mewujudkan interaksi yang baik dan nyaman, namun jika seseorang memandang sebelah mata tentang kehidupan orang lain maka akan menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri seperti halnya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang mana tidak semua orang paham tentang anak berkebutuhan khusus inilah yang menjadi hambatan orang tua dalam interaksi yang mana kurangnya kepedulian orang lain terhadap dirinya yang berdampak kepada anaknya. Ketiga, tidak Menemui Seseorang yang menjadi Panutan Seseorang yang memiliki suatu hambatan atau permasalahan dalam kehidupannya ia akan cenderung menari orang lain untuk memecahkan permasalahannya akan tetapi jika individu tersebut tidak menemukan orang yang dipercayai untuk memecahkan permasalahannya maka akan membuat dirinya tertutup terhadap orang lain dan berdampak pada psikologis individu tersebut.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat di simpulkan bahwa kader banser memiliki rasa kepemilikan yang kuat rasa tersebut telah menjadi motivasi dasar untuk menjalin hubungan dan interaksi yang positif. Rasa kepemilikan itu ditumbuhkan oleh pengurus dengan tiga penyusunan diantaranya dengan menghargai dan melibatkan kader dalam setiap kegiatan, dengan menyesuaikan kader terhadap lingkungan organisasi serta menghadirkan rasa kepemilikan kader. Namun, ada beberapa kader yang kurang kuat rasa kepemilikannya dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu kurangnya kemampuan kader dalam menyesuaikan diri, kurangnya penerimaan orang sekitar serta tidak menemukan sosok panutan dalam organisasi. Hasil temuan tersebut sudah sesuai dengan teori yang ada. Namun, saran peneliti pengurus juga harus mempertimbangkan beberapa kader yang kurang kuat rasa kepemilikannya dengan solusi memberikan kemampuan menyeluruh terhadap kader serta dapat menjadi sosok panutan terhadap kader.

Intelnalisasi sikap disiplin dan bela negara anggota Banser di Satkoryon Banser Pasirian

Sikap disiplin harus dimiliki oleh setiap individu untuk mematuhi setiap norma-norma yang ada. Penerapan sikap disiplin juga dilakukan oleh kelompok termasuk Kader Banser di Satkoryon Pasirian. Hasil observasi dan wawancara di lapangan ditemukan bahwa kader Banser Satkoryon Pasirian berusaha taat kepada aturan organisasi baik aturan berupa tertulis atau tidak.

Hal itu sesuai dengan teori bahwa disiplin merupakan sikap taat dan patuh

¹¹ Hagerty (Walz, 2008)

kepada tata tertib yang berlaku. Selain itu, menurut Wikipedia disiplin juga merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya.

Disiplinnya seseorang dapat dibentuk melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok. Hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa pengurus Satkoryon Baser Pasirian mendisiplinkan kader dengan usaha-usaha yang membawa pesan tentang kedisiplinan melalui kegiatan-kegiatan yang dibentuk. Disisi lain, pengurus menciptakan lingkungan organisasi yang memiliki nilai kedisiplinan serta memberikan contoh sikap disiplin kepada aturan-aturan yang ada.

Hal itu sesuai dengan teori tentang pendisiplinan, menurut Wikipedia dikatakan bahwa pendisiplinan adalah usaha-usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk mentaati sebuah peraturan. Pendisiplinan bisa jadi istilah pengganti hukuman ataupun instrument hukuman dimana hal ini bisa dilakukan pada diri sendiri ataupun pada orang lain.

Selain itu, ditemukan dilapangan bahwa pengurus Satkoryon Banser Pasirian juga menginternalisasi sikap bela negara terhadap kader. Dengan bukti kesediaan kader berbakti kepada negara dan siap mengorbankan jiwa dan raga untuk membela negara dari ancaman-ancaman pihak asing. Selain itu kader didik untuk selalu membina hubungan antar sesama warga negara meskipun berbeda agama.

Hal itu sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada negara kesatuan berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara seutuhnya. Kesadaran negara itu hakikatnya kesediaan berbakti kepada negara dan kesediaan berkorban membela negara. pemahaman tersebut bisa dilakukan dengan terbinanya hubungan bai kantar sesama warga negara hingga proses Kerjasama untuk menghadapi ancaman dari pihak asing secara nyata.

Internalisasi sikap disiplin dan bela negara adalah memasukkan nilai-nilai kedisiplinan dan pembelaan negara. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Internalisasi sikap disiplin dan bela negara pada kader Banser adalah memasukkan nilai-nilai kedisiplinan dan pembelaan terhadap negara kepada kader dengan memberikan doktrinasi melalui kegiatan-kegiatan Banser.

Sesuai dengan teori Pearson yang berpendapat bahwa penanaman sikap disiplin dan bela negara adalah menggunakan pendekatan dengan memasukkan nilai-nilai, keteladanan, memfasilitasi dan pengembangan karakter melalui setiap kegiatan dan lingkungan baik secara komunal maupun secara individual

Berdasarkan hasil dilapangan ditemukan bahwa yang dilakukan Pengurus Satoryon Banser Pasirian dalam menginternalisasi sikap disiplin dan bela negara telah sesuai dengan teori. Pengurus mendidik semua kader dengan memberikan doktrinasi, memberikan keteladanan, memberikan fasilitas dan mengembangkan karakter kader melalui kegiatan-kegiatan serta pendekatan. Sehingga para kader dapat disiplin dan memiliki rasa kecintaan terhadap negara serta siap berjuang berbakti dan membela negara

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di Satkoryon banser pasirian lumajang dengan mengambil judul *Sense of belonging* banser : studi atas konsepsi bela negara maka dapat diambil kesimpulan ada dua jenis pemahaman sikap yaitu sikap *Sense of belonging* dan sikap bela negara. Sikap *Sense of belonging* ada karena kesadaran dari individu pada sebuah kelompok.

Kader banser satkoryon pasirian memiliki nasionalisme yang ditumbuhkan dan ditanamkan oleh pengurus melalui kegiatan dan lingkungan organisasi. selain itu, pengurus juga melibatkan peran ulama' kharismatik karena NU memiliki banyak ulama'

didalamnya. Adapaun upaya ulama dalam menanamkan rasa nasionalisme dengan memperkenalkan keaneragaman budaya, menyerukan untuk menggunakan produk dalam negeri, memperkenalkan sejarah bangsa dan memberikan pemahaman untuk bertoleransi. Hasil temuan tersebut sudah sesuai dengan teori yang berlaku.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat di simpulkan bahwa kader banser memiliki rasa kepemilikan yang kuat rasa tersebut telah menjadi motivasi dasar untuk menjalin hubungan dan interaksi yang positif. Rasa kepemilikan itu ditumbuhkan oleh pengurus dengan tiga penyusunan diantaranya dengan menghargai dan melibatkan kader dalam setiap kegiatan, dengan menyesuaikan kader terhadap lingkungan organisasi serta menghadirkan rasa kepemilikan kader. Namun, ada beberapa kader yang kurang kuat rasa kepemilikannya dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu kurangnya kemampuan kader dalam menyesuaikan diri, kurangnya penerimaan orang sekitar serta tidak menemukan sosok panutan dalam organisasi. hasil temuan tersebut sudah sesuai dengan teori yang ada.

Berdasarkan hasil dilapangan ditemukan bahwa yang dilakukan Pengurus Satoryon Banser Pasirian dalam menginternalisasi sikap disiplin dan bela negara telah sesuai dengan teori. Pengurus mendidik semua kader dengan memberikan doktrinasi, memberikan keteladanan, memberikan fasilitas dan mengembangkan karakter kader melalui kegiatan-kegiatan serta pendekatan. Sehingga para kader dapat disiplin dan memiliki rasa kecintaan terhadap negara serta siap berjuang berbakti dan membela negara.

Daftar Pustaka

- Banuaji, Sabat. Wiwik Widayati, Astuti, Puji. *Peran Gerakan Pemuda Ansor dalam Penguatan Civil Society di Kabupaten Jepara*.
- Baumeister & Leary, The need to belong: Desire for Interpersonal attachments as a fundamental human motivation, *Psychological Bulletin*, 117 (3), 1995.
- EYLF-The *Early Years Learning Framework Professional Learning Program*, E-Newsletter No.17, 2011.
- Hagerty&Patusky, Sense of belonging: a vital mental health concept. *Archives of Psychiatric Nursing*, 6, 172-177, 1995.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. (Jakarta: Ghalia Indonesia 2002), 137.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Osterman, Students' need for belonging in the school community. *Review of Education Research*, 70, 323-367, 2000.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 242.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 15.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Aditama Refika. 2012), 209.
- Shlomi, The Relationship between childhood family instability, secure attachment, and the sense of belonging of oungadults. *Paper*, Okanagan: University of British Columbia. 2010.
- Ting, Motivational beliefs, ethnic identity and sense of belonging: Relations to scholl engagement and academic achievement, 2010.

- Ulum, M. Tradisi Dakwah Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2017 - ejournal.kopertais4.or.id
- Walz, The Relationship between college students" use of social networking sites and their sense of belonging. Approval of the Psy. *Dissertation*, (University of Hartford: United States, 2008).
- Zhao, Cultivating the Sense of belonging and Motivating User Participation in Virtual Communities: A Social Capital Perspective, *International Journal of Information Management*, 32, 2012